

Pengaruh Jumlah Penduduk dan Upah Minimum Regional terhadap Kesempatan Kerja di Kalimantan Tengah

The Influence of Population and Regional Minimum Wage on Employment Opportunities in Central Kalimantan

Rima Harati

Ekonomi Pembangunan,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Palangkaraya

*email:

rimahrati74@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Jumlah Penduduk dan Upah Minimum Regional terhadap Kesempatan Kerja di Kalimantan Tengah dan penelitian ini dilakukan di Kalimantan Tengah dengan rentang waktu tahun 2014-2023 dengan menggunakan alat analisis regresi berganda dan uji asumsi klasik. Hasil analisis menyimpulkan bahwa Jumlah Penduduk (X1) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kesempatan kerja di Kalimantan Tengah. Upah minimum regional (X2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kesempatan kerja di Kalimantan Tengah. Berdasarkan asumsi klasik dijelaskan bahwa model regresi ini memenuhi asumsi normalitas, terjadi multikolinearitas pada model regresi ini, tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan, maka disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi gejala atau masalah autokorelasi.

Kata Kunci:

Jumlah Penduduk,
Upah Minimum Regional,
Kesempatan Kerja.

Keywords:

Population,
Regional minimum wages,
Employment opportunities.

Abstract

This study aims to analyze the Effect of Population and Regional Minimum Wages on Employment Opportunities in Central Kalimantan and this study was conducted in Central Kalimantan with a time span of 2014-2023 using multiple regression analysis tools and classical assumption tests. The results of the analysis concluded that the population (X1) simultaneously did not have a significant effect on increasing employment opportunities in Central Kalimantan. Regional minimum wages (X2) simultaneously had a significant effect on increasing employment opportunities in Central Kalimantan. Based on classical assumptions, it is explained that this regression model meets the assumption of normality, multicollinearity occurs in this regression model, there are no symptoms of heteroscedasticity in the regression model used, it is concluded that in the regression model there are no symptoms or problems of autocorrelation.



©2024 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk di Kalimantan Tengah setiap tahunnya semakin bertambah, hal ini dapat dilihat dari kepadatan penduduk yang terlihat di berbagai daerah di Kalimantan Tengah. Hal ini dapat disebabkan oleh penambahan penduduk atau pendatang dari berbagai daerah.

Pertambahan penduduk dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong atau penghambat pembangunan ekonomi. Pertambahan penduduk akan menambah jumlah tenaga kerja, dan pertambahan ini memungkinkan suatu negara untuk meningkatkan produksi. Sedangkan dampak negatif dari penambahan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi adalah

masalah kelebihan penduduk (Sadono Sukirno, 2006) (Aswanto A. , 2022).

Penduduk secara umum adalah total dari seluruh orang yang berdomisili di wilayah geografis suatu negara selama kurun waktu tertentu dan telah memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh peraturan negara (<https://ekspektasia.com>.2019). Penduduk adalah banyaknya orang yang menempati suatu wilayah pada waktu tertentu (Mulyadi, 2008). Penduduk adalah sekelompok orang yang menetap dan juga berdomisili di suatu negara (Nurdiman, 2008). Berdasarkan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penduduk adalah jumlah orang yang mendiami suatu wilayah dan menetap mendiami wilayah tersebut pada waktu tertentu (Fitri Yenny, 2020).

Salah satu dampak yang akan terjadi jika terjadi ledakan penduduk adalah tingginya persaingan dalam dunia kerja. Jika permasalahannya adalah minimnya lapangan pekerjaan di suatu daerah sementara jumlah penduduk meningkat secara ekstrim maka akan menyebabkan banyaknya pengangguran dan meningkatnya angka kemiskinan. Otomatis pendapatan daerah akan menurun. Namun jika persebaran penduduk di suatu daerah merata maka akan tercipta suasana yang nyaman karena persebarannya merata, harmonis, tercipta suasana yang kondusif karena tersebar dimana-mana, dan jumlah penduduk tidak seimbang. Terjadilah ledakan penduduk yang dapat menimbulkan pengangguran dan pendapatan per kapita yang meningkat karena minimnya pengangguran, lapangan pekerjaan tersebar di berbagai lokasi sehingga dengan adanya peningkatan pendapatan per kapita maka kesejahteraan masyarakat juga akan semakin baik (Tumaleno, 2022).

Keterlibatan penduduk dalam pembangunan ekonomi penting dilakukan dalam rangka meningkatkan pendapatan. Kebijakan perluasan kesempatan kerja merupakan salah satu kebijakan penting dalam pembangunan, karena selain menjadi tolok ukur keberhasilan pembangunan ekonomi, juga dapat dijadikan sebagai ukuran dalam mencapai kesejahteraan. Pertumbuhan penduduk yang cepat akan mengakibatkan peningkatan jumlah tenaga kerja yang cepat pula. Banyak teori dan kerangka empiris yang telah membuktikan bahwa tenaga kerja tidak hanya dilihat sebagai satu kesatuan dalam penciptaan output (produksi), tetapi juga bagaimana kualitas tenaga kerja berinteraksi dengan faktor-faktor produksi lainnya untuk menciptakan nilai tambah (Wahyuningsih, 2009). Oleh karena itu, upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pemerataan pendapatan penduduk sangatlah penting, salah satunya dengan melakukan diversifikasi kesempatan kerja yang diciptakan oleh pemerintah dan swasta (Rochaida, 2016).

Menurut Mankiw (2003), upah tidak dapat dipisahkan dari hubungannya dengan tenaga kerja. Pasar tenaga kerja sebagaimana pasar-pasar lain dalam perekonomian diatur oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja akan menentukan tingkat upah. Upah merupakan salah satu insentif penting bagi karyawan dalam suatu perusahaan. Hal ini tidak berarti bahwa tingkat upah merupakan penggerak utama, tingkat upah hanya merupakan penggerak sampai pada tingkat dimana upah tersebut tidak cukup untuk

memenuhi kebutuhan hidup karyawan secara layak. Upah Minimum Regional merupakan standar minimum yang digunakan oleh pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada karyawan, pekerja atau buruh dalam lingkungan usaha atau pekerjaannya. Menurut Keputusan Menteri Nomor 1 Tahun 1999 Pasal 1 ayat 1, tentang upah minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri atas upah pokok termasuk tunjangan tetap. Yang dimaksud dengan tunjangan tetap adalah sejumlah imbalan yang diterima oleh pekerja secara tetap dan teratur, yang tidak dikaitkan dengan kehadiran atau pencapaian prestasi tertentu (Hendra, 2019).

Upah minimum di Indonesia ditetapkan untuk meningkatkan taraf hidup pekerja dan jaring pengaman sosial, yang bertujuan untuk melindungi pekerja berupah rendah. Isu dampak upah minimum terhadap kemiskinan masih menjadi isu yang diperdebatkan. Beberapa ekonom berpendapat bahwa regulasi upah minimum mengenai upah minimum dapat meningkatkan kondisi ekonomi pekerja berupah rendah, sehingga berkontribusi pada pengurangan kemiskinan bagi pekerja yang terdampak oleh regulasi tersebut. Di sisi lain, upah minimum dapat menyebabkan kekakuan di pasar tenaga kerja dan menurunkan daya saing. Kekakuan upah yang disebabkan oleh upah minimum dapat memperlambat penciptaan lapangan kerja dan pada gilirannya berkontribusi terhadap pengangguran dan kemiskinan (Noviana, 2020).

Dalam teori ekonomi, upah dapat diartikan sebagai pembayaran atas jasa fisik dan mental yang diberikan pekerja kepada pemberi kerja. Perubahan tingkat upah akan memengaruhi biaya produksi perusahaan. Upah minimum merupakan upah minimum yang boleh dibayarkan perusahaan kepada pekerja menurut undang-undang. Ada dua kelompok yang pro dan kontra terhadap upah minimum ini, kelompok yang berseberangan mengatakan bahwa undang-undang upah minimum mengganggu kelancaran pasar tenaga kerja dan menimbulkan pengangguran. Sementara para pendukungnya mengatakan bahwa upah minimum telah berhasil menaikkan upah para pekerja termiskin dan mengentaskan kemiskinan tanpa menciptakan banyak pengangguran (Zulkifli, 2016).

Permasalahan klasik yang muncul di Indonesia adalah percepatan pertumbuhan tenaga kerja yang tidak diiringi dengan percepatan pertumbuhan lapangan kerja. Sehingga penyediaan tenaga kerja tidak seimbang dengan meningkatnya permintaan tenaga kerja. Jumlah penduduk dan tenaga kerja selalu mengalami

peningkatan yang signifikan, sedangkan laju pertumbuhan lapangan kerja baru tidak secepat pertumbuhan jumlah penduduk dan tenaga kerja. Kesempatan kerja merupakan salah satu kebutuhan penting yang dibutuhkan oleh seseorang dan merupakan indikator ekonomi untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu daerah yang dapat dijadikan tolak ukur bagi pemerintah dalam melaksanakan kebijakan ekonomi. Dalam buku *Dinamika Tenaga Kerja Indonesia* (Malik, 2018), secara

umum kecenderungan permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia terkait dengan terbatasnya daya serap perekonomian dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja yang terus bertambah (Suatan, 2023).

Di Kalimantan Tengah, jumlah penduduk, upah minimum regional dan kesempatan kerja mengalami peningkatan setiap tahunnya sebagaimana terlihat pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Jumlah Penduduk dan Upah Minimum Regional terhadap Kesempatan Kerja di Kalimantan Tengah Tahun 2014-2023

Tahun	Jumlah Penduduk	Upah Minimum Regional	Kesempatan Kerja
2014	2439858	1723970	1154489
2015	2495035	1896367	1214681
2016	2550192	2057558	1248189
2017	2605274	2227307	1222707
2018	2660209	2421305	1302363
2019	2714859	2663436	1318954
2020	2669969	2903144	1318133
2021	2822900	2903144	1346437
2022	2876100	2922516	1344475
2023	2928500	3181013	1349875

Sumber: Kalimantan Tengah Dalam Angka 2016, 2019, 2024

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa pada tahun 2014 jumlah penduduk sebanyak 2.439.858 jiwa dan pada tahun 2019 jumlah penduduk menjadi 2.714.859 jiwa dan pada tahun 2023 meningkat menjadi 2.928.500 jiwa. Sementara itu, upah minimum regional di Kalimantan Tengah mengalami peningkatan setiap tahunnya, terlihat pada tahun 2016 sebesar Rp. 2.550.192 dan pada tahun 2020 sebesar Rp. 2.669.969 dan pada tahun 2023 sebesar Rp. 3.181.013. Kesempatan kerja juga mengalami peningkatan terlihat pada tahun 2015 sebanyak 1.214.681 jiwa dan pada tahun 2020 sebesar 1.318.133 jiwa dan pada tahun 2023 sebesar 1.349.875 jiwa. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang Pengaruh Jumlah Penduduk dan Upah Minimum Regional terhadap Kesempatan Kerja di Kalimantan Tengah dengan menggunakan rentang waktu tahun 2014 sampai dengan tahun 2023.

Said (dalam Mahsunah, 2013) menjelaskan bahwa penduduk adalah sejumlah orang yang mendiami suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu dan termasuk dalam proses demografi seperti fertilitas, mortalitas dan migrasi. Kemudian pertumbuhan penduduk menurut Mulyadi (dalam Safitri dan Effendi, 2019) merupakan serangkaian proses yang terjadi secara dinamis dan seimbang antar komponen penduduk yang dapat

menambah atau mengurangi jumlah penduduk. Suparmoko (Silastri dkk, 2017) menyatakan bahwa tiga faktor yang dapat mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk adalah angka kelahiran, angka kematian dan angka migrasi penduduk (Anggraini, 2022).

Ahli ekonomi klasik yang dipelopori Adam Smith bahkan menganggap bahwa penduduk merupakan input potensial yang dapat digunakan sebagai faktor produksi untuk meningkatkan produksi suatu perusahaan rumah tangga. Semakin banyak jumlah penduduk maka semakin banyak pula tenaga kerja yang dapat digunakan. Namun ekonom lain yaitu Robert Malthus berpendapat bahwa pada kondisi awal jumlah penduduk memang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, namun pada kondisi optimum pertumbuhan penduduk tidak akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi tetapi malah dapat menurunkannya (Mustika, 2011) (Silastri, 2017).

Menurut Sadono (2007) Kesempatan kerja merupakan suatu kondisi yang menggambarkan tersedianya lapangan pekerjaan yang telah terisi oleh para pencari kerja. Akan tetapi, dapat juga diartikan sebagai permintaan terhadap tenaga kerja. Kebutuhan akan tenaga kerja tersebut kemudian secara jelas dibutuhkan oleh perusahaan atau lembaga yang menerima tenaga kerja pada tingkat upah, jabatan, dan persyaratan kerja tertentu, yang diinformasikan melalui

iklan dan lain-lain, selanjutnya disebut lowongan pekerjaan. Indikator kesempatan kerja adalah jumlah orang yang tertampung untuk bekerja pada suatu lapangan pekerjaan dan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia (Hardini, 2017).

Dalam menetapkan Upah Minimum Regional (UMR), pemerintah akan selalu melakukan peninjauan setiap tahunnya. Upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah berlaku secara umum dan penetapan upah minimum di satu daerah akan berbeda dengan daerah lainnya. Tentunya pertimbangan penetapan dan mekanismenya dilakukan oleh masing-masing pemerintah daerah berdasarkan survei dan analisis yang cukup rumit. Hal tersebut akan selalu ditinjau setiap tahunnya seiring dengan kebutuhan hidup minimum seorang pekerja (Purnomo, 2016).

Kenaikan Upah Minimum Regional ini tentunya didasari oleh kebijakan pemerintah daerah yang dilaksanakan untuk memicu minat masyarakat dalam bekerja. Selain itu, ada pula faktor penting yang berperan besar dalam kenaikan Upah Minimum Provinsi, yaitu karena kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat maka pemerintah mengambil kebijakan kenaikan upah/gaji (Aswanto, 2023).

Tentu saja Upah/Gaji merupakan suatu penghargaan bagi para pekerja atas apa yang telah mereka lakukan terhadap industri/perusahaan. Upah merupakan sisi pendapatan bagi para pekerja, sehingga dari pendapatan tersebut seseorang dapat memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya agar dapat hidup sejahtera dan terhindar dari kemiskinan. Jadi secara teori, kenaikan Upah/Gaji yang diterima oleh seseorang akan menghindarkan mereka dari kemiskinan, karena mereka telah memiliki penghasilan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Menurut Sukirno (2016) pendapatan merupakan jumlah pendapatan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama kurun waktu tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Pendapatan merupakan dasar dari kemiskinan. Pendapatan setiap individu diperoleh dari hasil pekerjaannya. Sehingga tinggi rendahnya pendapatan tersebut akan dijadikan oleh seseorang sebagai pedoman dalam bekerja. Mereka yang memiliki pekerjaan dengan gaji rendah cenderung tidak maksimal dalam memproduksi. Sedangkan orang yang memiliki gaji tinggi memiliki motivasi khusus untuk bekerja dan produktivitas kerjanya pun lebih baik dan maksimal. Karena dari hasil produktivitas tersebut mereka akan memperoleh pendapatan untuk kebutuhan mereka (Aswanto, 2023).

Upah Minimum Regional adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok dan tunjangan tetap bagi seorang pekerja pada tingkat terendah dan dengan masa kerja kurang dari satu tahun yang berlaku di suatu daerah tertentu. Upah mempunyai kedudukan yang strategis bagi pekerja, perusahaan dan pemerintah. Bagi pekerja, upah digunakan untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya, sedangkan bagi perusahaan, upah merupakan salah satu sumber biaya dalam menentukan dan mempengaruhi total produksi perusahaan itu sendiri dan harga output suatu barang, sedangkan bagi pemerintah, upah digunakan untuk distribusi pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Zulkifli, 2016).

Jumlah tenaga kerja merupakan faktor penting dan potensial dalam peningkatan perekonomian daerah karena jumlahnya yang cukup besar di Indonesia khususnya di Provinsi Jawa Tengah sehingga berpotensi dalam mempercepat laju pembangunan daerah secara keseluruhan. Menurut Herlina (2016) dampak yang ditimbulkan akibat meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi dan pembangunan di suatu daerah adalah meningkatnya permintaan tenaga kerja sehingga penyerapan tenaga kerja juga meningkat. Namun ketika pertumbuhan penduduk semakin besar maka hal tersebut akan meningkatkan kebutuhan akan lapangan pekerjaan. Kesempatan kerja dapat diartikan sebagai banyaknya lapangan pekerjaan yang telah terisi oleh tenaga kerja maupun yang belum terisi oleh tenaga kerja (Saputra dkk, 2021). Terkait dengan kesempatan kerja, Danawati dkk., (2016) menyatakan bahwa kesempatan kerja tercipta dari berkembangnya kegiatan ekonomi di suatu wilayah. Penelitian Sari, Musa dan Lestari (2017) yang berjudul Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Upah serta Jumlah Tenaga Kerja terhadap Kesempatan Kerja menyatakan bahwa kesempatan kerja dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, upah dan jumlah tenaga kerja, dimana tenaga kerja memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kesempatan kerja di Kota Samarinda. Teori ekonomi daerah menyatakan bahwa ketika suatu sektor mengalami pertumbuhan ekonomi, maka kesempatan kerja pada sektor tersebut juga akan meningkat. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan meningkatkan laju penyerapan tenaga kerja di pasar kerja, dengan kata lain terdapat hubungan yang erat dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi dengan penyerapan tenaga kerja (Hidayat, 2022).

Menurut Simanjuntak (1998), teori permintaan tenaga kerja merupakan teori yang menjelaskan tentang seberapa banyak suatu perusahaan akan

mempekerjakan tenaga kerja dengan berbagai tingkat upah pada suatu periode tertentu. Permintaan tenaga kerja berbeda dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Orang membeli barang karena barang tersebut memberikan kegunaan bagi pembelinya. Akan tetapi, bagi pengusaha, mempekerjakan seseorang bertujuan untuk membantu memproduksi barang atau jasa yang akan dijual kepada konsumen. Dengan kata lain, kenaikan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja tergantung pada kenaikan permintaan masyarakat terhadap barang yang akan diproduksi. Oleh karena itu, permintaan tenaga kerja merupakan permintaan turunan. Galbraith dan Darity dalam Fudjaja (2002), menyatakan bahwa hukum permintaan tenaga kerja pada hakikatnya adalah semakin rendah upah tenaga kerja, maka semakin besar pula permintaan tenaga kerja. Apabila upah yang diminta besar, maka perusahaan akan mencari tenaga kerja lain yang upahnya lebih rendah dari yang pertama. Hal ini karena dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain jumlah penduduk, harga tenaga kerja (upah), dan keterampilan yang dimiliki oleh tenaga kerja. Selain itu, faktor eksternal seperti terjadinya krisis moneter juga sangat mempengaruhi struktur penyerapan tenaga kerja dalam suatu perekonomian (Mirdad, 2018).

Menurut Herlina (2016) dampak yang ditimbulkan akibat meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi dan pembangunan di suatu wilayah adalah meningkatnya permintaan tenaga kerja sehingga penyerapan tenaga kerja juga meningkat. Namun ketika pertumbuhan penduduk meningkat, maka hal tersebut akan meningkatkan kebutuhan akan lapangan pekerjaan. Kesempatan kerja dapat diartikan sebagai jumlah lapangan pekerjaan yang telah terisi oleh tenaga kerja maupun lapangan pekerjaan yang belum terisi oleh tenaga kerja (Saputra dkk, 2021). Pandangan dalam teori ekonomi Neoklasik menyatakan bahwa ketika penawaran tenaga kerja meningkat, maka upah yang dibayarkan oleh produsen juga meningkat. Sebaliknya, akan terjadi penurunan permintaan tenaga kerja ketika upah meningkat. Menurut Sugiharti dan Kurnia (2018) permintaan tenaga kerja harus memperhitungkan faktor upah dan faktor tenaga kerja yang tersedia. Meningkatnya penawaran tenaga kerja berdampak pada keseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja (Hidayat, 2021).

Penyerapan penduduk yang bekerja disebabkan oleh adanya permintaan terhadap tenaga kerja. Indonesia dengan jumlah penduduk yang besar berarti juga memiliki sumber daya yang besar. Oleh karena itu,

sumber daya manusia berupa tenaga kerja harus dimanfaatkan semaksimal mungkin. Tenaga kerja yang ada harus mampu diserap oleh semua kegiatan dan sektor ekonomi. Penyerapan tenaga kerja dapat dikaitkan dengan keseimbangan interaksi antara permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja, dimana permintaan tenaga kerja pasar dan penawaran tenaga kerja pasar secara bersama-sama menentukan keseimbangan penggunaan tenaga kerja yang berbeda dari satu periode ke periode lainnya dan juga dari satu negara ke negara lainnya (Sadono Sukirno, 2001:15) (Afiat, 2017).

Penyerapan tenaga kerja untuk setiap sektor berbeda-beda dan berubah dari tahun ke tahun, pada beberapa sektor ekonomi di Sulawesi Tenggara mengalami pertumbuhan yang berbeda-beda, ada yang mengalami pertumbuhan yang cepat dan ada yang mengalami pertumbuhan yang lambat sehingga kemampuan masing-masing sektor berbeda dalam menyerap tenaga kerja, perbedaan laju pertumbuhan tersebut menyebabkan perbedaan laju peningkatan produktivitas kerja pada masing-masing sektor secara bertahap terjadi perubahan sektoral, baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun dalam kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Perbedaan pendapatan nasional dan kesempatan kerja juga menunjukkan perbedaan elastisitas masing-masing sektor terhadap penyerapan tenaga kerja (Syam, 2021).

Adanya kesempatan kerja yang luas dapat memaksimalkan pencari kerja dan meningkatkan pendapatan nasional, apabila banyak pencari kerja yang tidak tertampung maka akan menimbulkan pengangguran. Kesempatan kerja ini akan menampung semua tenaga kerja apabila lapangan pekerjaan yang tersedia mencukupi atau seimbang dengan jumlah tenaga kerja yang ada. Lapangan pekerjaan merupakan lapangan kegiatan usaha, instansi, tempat seseorang bekerja atau telah bekerja (BPS, 2016) (Agnesia, 2023).

Kesempatan kerja merupakan banyaknya lapangan pekerjaan yang tersedia bagi tenaga kerja yang menggambarkan tersedianya lapangan pekerjaan yang dapat diisi oleh para pencari kerja. Faktor yang mendorong peningkatan kesempatan kerja adalah pengeluaran pemerintah. Kebijakan fiskal dalam hal ini pengeluaran pemerintah dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga menjadi sumber pendapatan masyarakat sehingga dapat mendorong permintaan agregat. Permintaan agregat berkaitan dengan produsen yang terdorong untuk menambah kapasitas input produksi seperti jumlah unit usaha dan

tenaga kerja yang akan digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa lebih banyak sesuai permintaan, sehingga pada akhirnya membutuhkan banyak tenaga kerja seiring dengan bertambahnya kesempatan kerja (Gilarso, 2004:206). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safina dan Rahayu (2011) terkait kesempatan kerja di Provinsi Bali tahun 2005-2013, hasilnya menjelaskan bahwa variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan. Hasil tersebut mampu menjelaskan bahwa apabila pengeluaran pemerintah meningkat, maka akan berpengaruh pada peningkatan kesempatan kerja (Saputra, 2021).

METODOLOGI

Data dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dimana datanya berupa angka-angka yang diperoleh dari sumber yang terkait dengan penelitian ini yaitu Badan Pusat Statistik Kalimantan Tengah. Data yang digunakan adalah data kependudukan, upah minimum regional dan kesempatan kerja tahun 2014 sampai dengan tahun 2023.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yaitu data ini tidak dikumpulkan secara langsung oleh peneliti melainkan dari sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya, seperti dokumen, literatur, atau data yang dikumpulkan oleh pihak lain.

Sumber data sekunder merupakan data yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui studi literatur, dokumentasi, buku, majalah, surat kabar, arsip tertulis yang terkait dengan objek yang akan diteliti dalam penelitian ini. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya melalui orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2015: 187) (Wijayanti, 2023).

Metode Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum pengujian hipotesis, untuk memastikan apakah persamaan dalam model regresi dapat diterima secara ekonometrika. Uji asumsi klasik dilakukan dengan menguji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Uji Normalitas

Untuk memperoleh hasil yang valid dari uji asumsi klasik, perlu diketahui apakah data berdistribusi normal. Beberapa metode yang digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal adalah uji Kolmogorov - Smirnov, uji Histogram dan uji Probability Plot. Data berdistribusi normal berdasarkan uji

Kolmogorov-Smirnov adalah jika hasil pengujian memperoleh nilai $asympt.sig (2-tailed) > 0,05$, data berdistribusi normal berdasarkan uji Histogram adalah jika hasil pengujian memperoleh grafik histogram berbentuk lonceng sempurna sedangkan data normal menurut uji Probability Plot adalah jika hasil pengujian menunjukkan titik-titik menyebar sepanjang garis diagonal (Purba, 2021).

Uji normalitas bertujuan untuk menguji model regresi, variabel pengganggu atau residual yang berdistribusi normal. Uji normalitas menggunakan analisis grafis dengan melihat apabila data menyebar di sekitar garis diagonal yang menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, apabila data menjauh dari garis diagonal maka data tidak memenuhi asumsi klasik (Santoso, 2008).

Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui ada tidaknya gejala korelasi antar variabel bebas adalah dengan melakukan uji multikolinearitas. Apabila berdasarkan hasil uji multikolinearitas diperoleh nilai Tolerance $> 0,01$ dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) < 10 , maka model regresi terbebas dari gejala multikolinearitas (Purba, 2021).

Kriteria pengambilan keputusan terkait uji multikolinearitas adalah sebagai berikut (Ghozali, 2016): Jika nilai VIF < 10 atau nilai Tolerance $> 0,1$, maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas. Jika nilai VIF > 10 atau nilai Tolerance $< 0,1$, maka dinyatakan terjadi multikolinearitas. Jika koefisien korelasi masing-masing variabel bebas $> 0,8$, maka terjadi multikolinearitas. Namun, jika koefisien korelasi masing-masing variabel bebas $< 0,8$, maka tidak terjadi multikolinearitas. <https://accounting.binus.ac.id/2021/08/06/memahami-uji-multikolinearitas-dalam-model-regresi/>

Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji ada tidaknya ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi, dilakukan uji heteroskedastisitas. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji scatter plot dan uji Glejser. Berdasarkan hasil uji scatter plot, apabila titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola, maka disimpulkan bahwa tidak terdapat ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain atau tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi (Purba, 2021).

Uji Glejser merupakan salah satu metode untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dalam model

regresi. Pengujian ini dilakukan dengan cara meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel bebas. Apabila nilai signifikansi regresi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model.

Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel bebas dalam model prediksi dengan perubahan waktu, maka dilakukan uji autokorelasi (Purba, 2021). Asumsi autokorelasi hanya diuji pada data time series, atau data cross-sectional yang memiliki pola urutan baku antar observasi. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi, maka dapat dilakukan Uji Run terhadap nilai residual untuk melihat apakah pola tanda residual (tanda positif (+) dan tanda negatif (-) bersifat acak atau tidak. Apabila tanda residual bersifat acak, maka dikatakan tidak terjadi autokorelasi dan apabila tidak acak, maka terjadi autokorelasi.

Sebelum menganalisis hasil output SPSS di atas, perlu diketahui bahwa dasar pengambilan keputusan dalam menentukan ada atau tidaknya autokorelasi dengan menggunakan uji run adalah: Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil dari ($<$) 0,05 maka terdapat gejala autokorelasi, sebaliknya jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil dari ($<$) 0,05 maka terdapat gejala autokorelasi, sebaliknya jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar (2-tailed) lebih besar dari ($>$) 0,05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi. <https://pelatihan-ui.com/uji-autokorelasi-dengan-run-test-dengan-spss-18/>

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas

yang diuji terhadap variabel terikat. Beberapa pengaruh yang dihasilkan dari hasil pengolahan data yaitu 1) pengaruh positif dan signifikan, 2) pengaruh positif dan tidak signifikan, 3) pengaruh negatif dan signifikan dan 4) pengaruh negatif dan tidak signifikan (Purba, 2021).

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini digunakan alat analisis Regresi Linier Berganda. Alat analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui lebih dari satu pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel bebas yaitu jumlah penduduk dan upah minimum regional dan variabel terikatnya adalah Kesempatan kerja di Kalimantan Tengah.

Rumus:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Jumlah penduduk

X1 = Upah minimum regional

X2 = Kesempatan kerja

a = Konstanta

b = Koefisien regresi.

e = Error term.

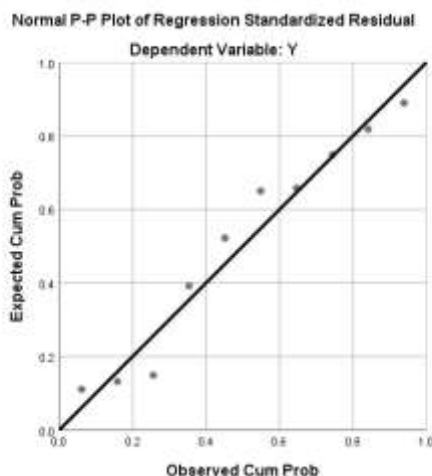
HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil Uji Asumsi Klasik :

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas pengaruh Jumlah Penduduk dan Upah Minimum Regional terhadap Kesempatan Kerja di Kalimantan Tengah dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa titik-titik pada P-Plot menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Hasil Uji Multikolinearitas Pengaruh Jumlah Penduduk dan Upah Minimum Regional terhadap Kesempatan Kerja di Kalimantan Tengah dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF	
	B	Std. Error	Beta					
I	(Constant)	807168.499	288691.422		2.796	.027		
	X1	.081	.150	.193	.538	.607	9.615	
	X2	.104	.049	.767	2.139	.070	9.615	

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 2 di atas diketahui dari hasil uji nilai VIF variabel X1 dan X2 sebesar 9,615 lebih besar dari 10 atau nilai Tolerance lebih kecil dari 0,1 maka dapat dikatakan terjadi multikolinearitas pada model regresi ini.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser, pengaruh Jumlah Penduduk dan Upah Minimum Regional terhadap Kesempatan Kerja di Kalimantan Tengah dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
I	(Constant)	807168.499	288691.422	2.796	.027	
	X1	.081	.150	.538	.607	
	X2	.104	.049	.767	.070	

Source: Processed data

Berdasarkan output di atas, nilai sig. untuk variabel (X1) Jumlah Penduduk sebesar 0,607. Sementara itu, nilai sig. untuk variabel (X2) Upah Minimum Regional sebesar 0,070. Oleh karena nilai signifikansi X1 dan X2 lebih besar dari 0,05, maka menurut dasar pengambilan keputusan dalam uji Glejser dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan.

Uji Autokorelasi

Hasil uji asumsi klasik pada uji autokorelasi pengaruh Jumlah Penduduk dan Upah Minimum Regional terhadap Kesempatan Kerja di Kalimantan Tengah dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Table 4. Autocorrelation Test

Runs Test	
Unstandardized Residual	
Test Value ^a	5188.78325
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	5
Total Cases	10

Number of Runs	7
Z	.335
Asymp. Sig. (2-tailed)	.737

a. Median

Berdasarkan output SPSS di atas, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,737 atau lebih besar dari (>) 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala atau permasalahan autokorelasi pada model regresi. Dengan demikian, permasalahan autokorelasi yang tidak dapat diselesaikan dengan Uji Durbin Watson dapat diatasi dengan Uji Run, sehingga analisis regresi linier dapat dilanjutkan.

Analisis Regresi Berganda

Uji Regresi Linier Berganda Autokorelasi Pengaruh Jumlah Penduduk dan Upah Minimum Regional terhadap Kesempatan Kerja di Kalimantan Tengah Tahun 2014-2023 dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Regresi Linier Berganda Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	807168.499	288691.422		2.796	.027		
	X1	.081	.150	.193	.538	.607	.104	9.615
	X2	.104	.049	.767	2.139	.070	.104	9.615

Source: Processed data

Berdasarkan hasil analisis dengan melihat t hitung dan t tabel diketahui bahwa:

1. Variabel Jumlah Penduduk (X1) dilihat dari nilai t hitung (0,538) < t tabel (1,895) maka dapat dikatakan bahwa Variabel Jumlah Penduduk (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Peningkatan Kesempatan Kerja di Kalimantan Tengah.

2. Variabel Upah Minimum Regional (X2) dilihat dari nilai t hitung (2,139) < t tabel (1,895) maka dapat dikatakan bahwa Upah Minimum Regional berpengaruh signifikan terhadap Peningkatan Kesempatan Kerja di Kalimantan Tengah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, dijelaskan sebagai berikut :

1. Jumlah penduduk (X1) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kesempatan kerja di Kalimantan Tengah. Dari hasil analisis dijelaskan bahwa peningkatan atau penurunan kesempatan kerja di Kalimantan Tengah selama kurun waktu 2014-2023 tidak dipengaruhi oleh peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya di Kalimantan Tengah. Hal tersebut dapat disebabkan oleh faktor-faktor di luar variabel di atas. Sedangkan peningkatan jumlah penduduk disebabkan oleh tiga faktor utama yaitu kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), dan migrasi (perpindahan penduduk). Faktor kelahiran memiliki

pengaruh yang paling besar terhadap pertumbuhan penduduk, terutama jika angka kelahiran lebih tinggi dari angka kematian. Selain itu, migrasi juga dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan jumlah penduduk di suatu daerah tertentu, terutama jika daerah tersebut merupakan daerah tujuan migrasi. Sedangkan peningkatan kesempatan kerja dapat disebabkan oleh ketersediaan lapangan kerja yang tersedia (permintaan tenaga kerja), Tingkat pendidikan, pengetahuan, keahlian dan keterampilan, Usia angkatan kerja dan jumlah tenaga kerja yang tersedia., besarnya permintaan masyarakat secara keseluruhan.

2. Upah minimum regional (X2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kesempatan kerja di Kalimantan Tengah. Hal ini menjelaskan bahwa kesempatan kerja yang meningkat setiap tahunnya di Kalimantan Tengah selama kurun waktu 2014-2023 berhubungan dengan variabel upah minimum regional (X2). Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kenaikan upah dan kesempatan kerja memiliki hubungan yang kompleks. Secara umum kenaikan upah dapat mendorong peningkatan produktivitas dan daya beli masyarakat, yang pada akhirnya dapat memacu pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lebih banyak lapangan kerja. <https://www.google.com/search?q=kenapa+upah+naik+kesempatan+kerja+yang+tinggi>

Selain itu dengan upah yang lebih layak, pekerja mungkin lebih termotivasi untuk bekerja dan mencari pekerjaan, yang pada akhirnya dapat menciptakan lebih banyak kesempatan kerja. Dimana kesempatan kerja di Kalimantan Tengah baik formal maupun nonformal, seringkali tidak mengandalkan pendidikan dan pengalaman melainkan keinginan untuk bekerja atau motivasi sehingga upah minimum regional yang layak mendorong pekerja produktif di Kalimantan Tengah untuk menerima pekerjaan yang dapat memberikan upah yang layak bagi mereka.

3. Berdasarkan asumsi klasik dijelaskan bahwa model regresi ini memenuhi asumsi normalitas, terdapat multikolinearitas dalam model regresi ini, tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan, maka disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel Jumlah Penduduk (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kesempatan Kerja di Kalimantan Tengah selama kurun waktu 2014-2023. Peningkatan Kesempatan Kerja dapat disebabkan oleh tersedianya lapangan kerja yang tersedia (permintaan tenaga kerja), tingkat pendidikan, pengetahuan, keahlian dan keterampilan, usia angkatan kerja dan jumlah tenaga kerja yang tersedia, besarnya permintaan masyarakat secara keseluruhan.

2. Variabel Upah Minimum Regional (X2) berpengaruh signifikan terhadap Kesempatan Kerja di Kalimantan Tengah selama kurun waktu 2014-2023. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya kenaikan upah dan kesempatan kerja memiliki hubungan yang kompleks. Secara umum kenaikan upah dapat mendorong peningkatan produktivitas dan daya beli masyarakat yang pada akhirnya dapat memacu pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja yang lebih banyak. Selain itu, dengan upah yang lebih layak, pekerja dapat lebih termotivasi untuk bekerja dan mencari pekerjaan, yang pada akhirnya dapat menciptakan lebih banyak kesempatan kerja. Dimana kesempatan kerja di Kalimantan Tengah, baik formal maupun nonformal, seringkali tidak bergantung pada pendidikan dan pengalaman melainkan pada keinginan untuk bekerja atau motivasi, sehingga upah minimum regional yang layak mendorong pekerja produktif di Kalimantan Tengah untuk menerima pekerjaan yang dapat memberi mereka upah yang layak.

3. Berdasarkan asumsi klasik dijelaskan bahwa model regresi ini memenuhi asumsi normalitas, terjadi

multikolinearitas pada model regresi ini, tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi gejala atau masalah autokorelasi.

DAFTAR PUSTAKA

Aswanto, Ahmad, Pengaruh Jumlah Penduduk dan UMR terhadap Jumlah Pengangguran di Provinsi Riau 2010-2020, Jurnal IKRAITH-EKONOMIKA No 2 Vol 5 Juli 2022, <file:///C:/Users/user/Downloads/1318-Article%20Text-2108-1-10-20211014.pdf>

Aswanto, Pengaruh Upah Minimum Regional (UMR) dan Tingkat Pendidikan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Riau 2011-2022, Jurnal Pundi, Vol. 07, No. 01, Mei 2023, <file:///C:/Users/user/Downloads/441-2212-2-PB.pdf>

Andi Purnomo, HUBUNGAN KENAIKAN NILAI UPAH MINIMUM REGIONAL (UMR) DENGAN NILAI UPAH PEKERJAAN BORONG DALAM KEGIATAN KONSTRUKSI BANGUNAN GEDUNG, Jurnal Teknisia, Volume XXI, No. 1, Mei 2016, <file:///C:/Users/user/Downloads/7109-Article%20Text-12170-14137-10-20170331.pdf>

Ade Jamal Mirdad, M.Si., Rizky Trinanda Akhbar, M.S.M, ANALISIS ELASTISITAS KESEMPATAN KERJA PADA SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN DI PROVINSI JAWA BARAT, Jurnal REP Volume 3 Nomor 1 tahun 2018 (Riset Ekonomi Pembangunan) <http://jurnal.untidar.ac.id/index.php/REP>

Angely C.M Suatan I, Amran T. Naukoko 2, Ita Pingkan F. Rorong, PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INFLASI DAN JUMLAH INDUSTRI TERHADAP KESEMPATAN KERJA DI KOTA MANADO, Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 23 N0. 4 Bulan April 2023, <file:///C:/Users/user/Downloads/73-84+Angely++C+M+Suatan.pdf>

Astri Rahmadani Syam I, Muhammad Syarif2, Tajuddin3, ELASTISITAS KESEMPATAN KERJA DAN PRODUKTIVITAS SEKTOR PERTANIAN DI SULAWESI TENGGARA TAHUN 2010-2019, JEP, Volume: 11 Issue 02 Tahun 2021, <file:///C:/Users/user/Downloads/27624-82271-1-PB.pdf>

- Ayu Fatmasari Tumaleno, Kartina Rusti Riazis, Rosnawintang, Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Sulawesi Tenggara, Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH), Vol. 2, No. 3, Desember 2022, [file:///C:/Users/user/Downloads/7.+AYU+FATMASARI%20\(3\).pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/7.+AYU+FATMASARI%20(3).pdf)
- Debi Anggraini1) , Muchtolifah2) , Sishadiyati3), PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, PENGANGGURAN DAN PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP KEMISKINAN DI KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN, JAMBURA ECONOMIC EDUCATION JOURNAL Volume 4 No 1 January 2022, <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jej/index>
- Djuli Sjafei Purba, Wico Jontarudi Tarigan, Mahaitin Sinaga, Vitryani Tarigan, Pelatihan Penggunaan Software SPSS Dalam Pengolahan Regresi Linear Berganda Untuk Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Simalungun Di Masa Pandemi Covid 19, Jurnal Karya Abdi Volume 5 Nomor 2 Agustus 2021, <file:///C:/Users/user/Downloads/admin,+202-208.pdf>
- Dini Agnesia I , Hendro Ekwarso2 , Bunga Chintia Utami3, PENGARUH PERTUMBUHAN PENDUDUK, KESEMPATAN KERJA, DAN INVESTASI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI KOTA PEKANBARU, JURNAL MANAJEMEN DAN BISNIS, Volume 3, No. 1, April 2023, p. 45-55, [file:///C:/Users/user/Downloads/2578-8432-2-PB%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/2578-8432-2-PB%20(1).pdf)
- Eny Rochaida, DAMPAK PERTUMBUHAN PENDUDUK TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KELUARGA SEJAHTERA DI PROVINSI KALIMANTAN TIMUR, Forum Ekonomi; Volume 18 No 1 2016, <https://media.neliti.com/media/publications/55282-ID-dampak-pertumbuhan-penduduk-terhadap-per.pdf>
- Kalimantan Tengah Dalam Angka 2016, <https://kalteng.bps.go.id/id/publication/2016/07/1/5/8c86b2a27099d5760635d2b0/provinsi-kalimantan-tengah-dalam-angka-2016.html>
- Kalimantan Tengah Dalam Angka 2019, <https://kalteng.bps.go.id/id/publication/2019/08/1/6/265deb0d37728f33459e1303/provinsi-kalimantan-tengah-dalam-angka-2019>
- Kalimantan Tengah Dalam Angka 2024, <https://www.google.com/search?q=Kalimantan+Tengah+Dalam+Angka+2024&oq=Kalimantan+Tengah+Dalam+Angka+2024>
- Mimi Hardini, Prof. Dr. H. Yoyok Soesatyo, S.H, M.M, Ph.D, PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KESEMP (Hardini, 2017)ATAN KERJA TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI KABUPATEN SIDOARJO, Volume 5 No 1 edisi Yudisium 2017, <file:///C:/Users/user/Downloads/adminjupe,+jurnal+mimi.pdf>
- Muhammad Nur Afiat, PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP KESEMPATAN KERJA DI PROVINSI SULAWESI TENGGARA, JURNAL MEGA AKTIVA, Volume 6, Nomor 2, Agustus 2017, <file:///C:/Users/user/Downloads/48-139-1-SM.pdf>
- Nanda Fitri Yenny, Khairil Anwar, PENGARUH JUMLAH PENDUDUK TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KOTA LHOEKSEUMAWE, Jurnal Ekonomika Unimal Volume X Nomor 2 Oktober 2020, <file:///C:/Users/user/Downloads/jariah,+4.+PENGARUH+JUMLAH+PENDUDUK.pdf>
- Novri Silastri, PENGARUH JUMLAH PENDUDUK DAN PENDAPATAN DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) TERHADAP KEMISKINAN DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI, JOM Fekon, Vol. 4 No. 1 (Februari) 2017, <https://media.neliti.com/media/publications/184664-ID-pengaruh-jumlah-penduduk-dan-pendapatan.pdf>
- Rioki Hendra, Yuliana, Analisis Upah Minimum Regional (UMR) dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Aceh Tahun 1984-2018, SEMDI UNAYA-2019, 475-488 Desember 2019, <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/semdiunaya/article/viewFile/483/375>

Ridwan Fajar Hidayat, Sudati Nur Sadiyah, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1991-2020, Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah Vol. 19, No. 2, Desember 2021, hal. 167 – 176, <file:///C:/Users/user/Downloads/887-Article%20Text-2083-5-10-20231211.pdf>

Siti Nurul Noviana, PENGARUH UPAH MINIMUM REGIONAL DAN RASIO INFRASTRUKTUR TERHADAP KESENIJANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN DI INDONESIA, Jurnal Akuntansi AKTIVA, Vol 1, No 2, Oktober 2020, <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2412924&val=23046&title=PENGARUH%20UPAH%20MINIMUM%20REGIONAL>

Teguh Fajar Saputra, Dijan Rajun, Sukiman, FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESEMPATAN KERJA DI PROVINSI BANTEN TAHUN 2010-2019, Jurnal Ekonomi-QU, Vol 11 No. 1, April 2021, [file:///C:/Users/user/Downloads/11274-28593-1-SM%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/11274-28593-1-SM%20(1).pdf)

Zulkifli, PENGARUH UPAH MINIMUM REGIONAL (UMR) DAN KONTRIBUSI SEKTOR INDUSTRI TERHADAP KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN DI SULAWESI SELATAN, Economics, Social, and Development Studies, <file:///C:/Users/user/Downloads/andifaisal,+Zulkifli+OK.pdf>